



UTILIZE GOOGLE DRIVE AS AN ALTERNATIVE DIGITAL LIBRARY

MEMANFAATKAN GOOGLE DRIVE SEBAGAI ALTERNATIVE PERPUSTAKAAN DIGITAL

Salma Farikha 

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Literature Study
Studi Literature

ABSTRACT

Background: Digital libraries are an alternative form of libraries. The existence of digital libraries is a response from libraries and librarians to the community's need for faster and more efficient access to information, unrestricted by space and time. However, in Indonesia, especially in small-scale libraries (such as school libraries, community reading houses, and others), many still struggle to provide digital library services. The primary challenge they face is related to the budget for creating digital libraries. One solution that libraries can implement to provide digital library services with minimal budget and without requiring a technology expert is to utilize Google Drive as a digital library. By leveraging Google Drive, libraries can effectively manage and distribute their digital collections. This alternative solution is expected to make libraries more relevant in the current digital era and aligned with community needs.

Purpose: To explore the utilization of Google Drive as an alternative digital library that can be implemented with minimal costs.

Methods: The method used is a literature review.

Findings: Indicate that the use of Google Drive allows libraries to manage and distribute digital collections effectively, thereby enhancing information accessibility for users.

Conclusion: The implementation of Google Drive as a digital library can make libraries more relevant in the digital era and better meet the needs of the community.

Keywords: digital library, google drive

INFO ARTICLE

Received: 12 Juli 2024

Accepted: 11 November 2024

Published: 6 December 2024

Correspondence:

Name : Salma Farikha

Email :

fadlanafirdaus@gmail.com

How to cite this article:

Farikha, S. (2024). Utilize Google Drive as an Digital Libraries. JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan, 14(2), 118-127. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.118-127>.



ABSTRAK

Latar Belakang: Perpustakaan digital merupakan bentuk lain dari perpustakaan. Adanya perpustakaan digital ini sebagai bentuk respon perpustakaan dan pustakawan terhadap kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang lebih cepat dan efisien, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun, di Indonesia terutama pada perpustakaan-perpustakaan skala kecil (perpustakaan sekolah, TBM, dan lainnya) masih banyak yang belum mampu menyediakan layanan perpustakaan digital. Kendala utama yang mereka hadapi adalah terkait anggaran untuk pembuatan perpustakaan digital. Salah satu solusi yang bisa dilakukan perpustakaan untuk menyediakan layanan perpustakaan digital dengan anggaran minim serta tidak membutuhkan seorang yang ahli dibidang teknologi adalah dengan memanfaatkan google drive sebagai perpustakaan digital. Dengan memanfaatkan google drive, perpustakaan dapat mengelola dan mendistribusikan koleksi digital mereka secara efektif. Diharapkan penerapan alternatif solusi ini dapat menjadikan perpustakaan lebih relevan dalam era digital saat ini dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tujuan: Untuk mengeksplorasi pemanfaatan Google Drive sebagai alternatif perpustakaan digital yang dapat diimplementasikan dengan biaya minim.

Metode: Metode yang digunakan adalah studi literatur Temuan: Menunjukkan bahwa penggunaan Google Drive memungkinkan perpustakaan untuk mengelola dan mendistribusikan koleksi digital secara efektif, serta meningkatkan aksesibilitas informasi bagi pemustaka.

Kesimpulan: Penerapan Google Drive sebagai perpustakaan digital dapat menjadikan perpustakaan lebih relevan dalam era digital dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih baik.

Kata Kunci: perpustakaan digital, google drive

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam perpustakaan. Perpustakaan pun sebagai lembaga pelayanan informasi dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang telah ada guna pemustaka dapat memperoleh sumber informasi yang dibutuhkannya secara cepat dan tepat. Di era saat ini perpustakaan telah berusaha mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pemustaka, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perpustakaan digital.

Dengan perpustakaan digital ini pemustaka dapat mengakses koleksi dan sumber informasi yang ada di perpustakaan dimana saja dan kapan saja. Pemustaka tidak perlu repot-repot lagi harus datang langsung ke lokasi fisik perpustakaan jika membutuhkan sumber informasi. Ketidakpraktisan dari sistem perpustakaan konvensional inilah yang membuat perpustakaan menghadirkan alternatif solusi yakni dengan diadakannya perpustakaan digital. Namun sayang, beberapa perpustakaan belum dapat menyediakan layanan perpustakaan digital, hal ini dikarenakan beberapa perpustakaan terkendala akan biaya atau anggaran untuk pembuatan ataupun pembelian aplikasi perpustakaan digital.

Hal demikian utamanya sering ditemui pada perpustakaan-perpustakaan tingkat sekolah baik dari sekolah tingkat dasar, menengah pertama, maupun sekolah tingkat menengah atas. Padahal para siswa tersebut tentu juga menginginkan adanya perpustakaan digital untuk memudahkan mereka dalam mencari sumber referensi untuk tugas mereka di sekolah maupun di rumah. Dengan tersedianya koleksi dalam format digital pemustaka kalangan milenial tentu akan lebih tertarik, karena saat ini generasi milenial sangat senang akan sesuatu yang ada dalam gadget. Mereka pun juga tidak perlu repot-repot lagi harus membawa setumpuk buku paket kemana-mana dan koleksi cetak perpustakaan pun akan lebih terminimalisir dari resiko terkena *bibliocrime* (tindakan kejahatan atau pengrusakan bahan pustaka), mengingat usia anak sekolah mereka belum mengetahui dengan benar bagaimana cara merawat buku yang benar dan menjaga barang pinjaman yang baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan perpustakaan untuk menyediakan layanan perpustakaan digital dengan anggaran yang minim adalah dengan perpustakaan memanfaatkan google drive sebagai sarana membuat perpustakaan digital. Adanya penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pudjastawa & Cantika, 2020) dengan judul Penerapan Google Drive Bersama sebagai Perpustakaan Digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang bertujuan untuk menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan sistem teknologi informasi dengan fokus pada dua variabel utama, yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan pengguna (*ease to use*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian pengguna rata-rata

mengatakan bahwa perpustakaan digital berbasis google drive mudah digunakan, mudah dipahami, dan memiliki tampilan *interface*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nugroho (2019) yang mengkaji tentang Pemanfaatan Google Drive Untuk Manajemen Dokumen dan *File* di Pemerintahan Desa Sidowangi Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti memberikan pelatihan langsung di pemerintahan desa Sidowangi terkait cara memanfaatkan google drive untuk manajemen dokumen dan *file*. Adanya penelitian ini didasari oleh banyaknya pegawai yang mengeluhkan banyak *file* atau dokumen yang masih belum termanajemen dengan baik sehingga ketika dibutuhkan kembali proses pencariannya memakan waktu yang lama, belum lagi penyimpanannya juga masih belum terpusat. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa, penggunaan google drive dinilai efektif dalam pengelolaan dokumen dan *file*. Google drive termasuk sistem yang fleksibel, mudah diadaptasikan, sistematis, fungsional, dan sederhana.

TINJAUAN PUSTAKA

Google Drive

Google drive merupakan sebuah layanan penyimpanan berbasis *cloud* yang dapat dengan mudah diakses melalui perangkat manapun, google drive menawarkan kapasitas penyimpanan sebesar 15 *gigabyte* (GB) yang dapat digunakan secara gratis dan kapasitas penyimpanan ini dapat ditambah lagi namun dengan sistem berbayar (Hidayati, Raudhoh, & Yusufhin, 2022). Dalam google drive ini pengguna dapat menyimpan *file* dokumen dalam format apapun baik itu foto, video, PDF, PowerPoint, rekaman suara, maupun dokumen dalam format lainnya (Salsabila & Syarif, 2022).

Google drive juga telah dilengkapi fitur pencarian, yang mana dengan adanya fitur pencarian tersebut pengguna dapat dengan mudah dan cepat menemukan *file* atau dokumen yang dicari hanya dengan mengetikkan nama, jenis *file*, atau kata kunci lainnya (Safitri & Nasution, 2023). Dengan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan google drive tersebut telah banyak individu, lembaga, maupun bisnis yang menggunakan google drive untuk mereka dapat saling bekerjasama. Salah satu keunggulan dari google drive adalah pengguna dapat dengan mudah berbagi *file* dengan orang lain, baik dalam bentuk dokumen yang dapat diedit bersama-sama maupun tautan untuk mengunduh *file*, jadi google drive ini memfasilitasi kolaborasi tim dan pertukaran informasi (Trilaksono, 2020).

Beberapa fitur-fitur dan kelebihan dari google drive yang telah dipaparkan diatas, sehingga google drive pun dapat dimanfaatkan dalam dunia perpustakaan. Perpustakaan dapat memanfaatkan google drive tersebut untuk menciptakan perpustakaan digital. Perpustakaan digital berbasis google drive ini sangat cocok diterapkan oleh perpustakaan-perpustakaan tingkat sekolah, taman baca, dan perpustakaan-perpustakaan yang terbatas dalam hal anggaran (Yenianti, 2021).

Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital atau *digital library* merupakan perpustakaan yang menyediakan koleksi buku dan dokumen lainnya dalam bentuk digital atau elektronik, sehingga pemustaka dapat dengan mudah mengakses kapan dan dimana saja (Febrianto, 2022). Adanya perpustakaan digital ini dilatarbelakangi oleh perpustakaan konvensional terbatas oleh ruang dan waktu, dalam kata lain pengguna yang ingin memperoleh sumber informasi atau bahan pustaka yang mereka butuhkan, mereka harus datang langsung ke gedung perpustakaan tersebut. Selain itu, kalangan generasi milenial saat ini juga lebih menyukai gadget baik untuk bermain maupun memperoleh informasi.

Maka dari itu, agar tidak ditinggalkan oleh pemustaka perpustakaan berusaha untuk terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satunya yaitu dengan menyediakan layanan perpustakaan digital. Dengan *digital library* ini pemustaka tidak perlu lagi datang ke perpustakaan untuk mendapatkan sumber informasi atau koleksi yang mereka butuhkan.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Bungin, 2008). Jadi, data yang terdapat dalam artikel

ini seluruhnya adalah berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lainnya seperti tulisan pada jurnal yang telah dipublikasikan, maupun sumber dari media lain yang masih relevan dengan topik yang dikaji dalam artikel ini.

Untuk teknik analisis data dalam artikel ini dilakukan dengan analisis *content*, yaitu dengan menganalisis sumber yang dianggap paling relevan, kemudian relevan, dan cukup relevan. Terlebih dahulu peneliti melihat tahun publikasi dari sumber tersebut, untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah mutakhir, kemudian membaca bagian abstraknya untuk menilai apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang akan dipecahkan peneliti. Setelah sumber tersebut dinilai relevan dengan topik yang dikaji, baru dokumen tersebut dibaca secara keseluruhan kemudian mencatat bagian-bagian yang dirasa penting dan sesuai untuk menjawab permasalahan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan *Database*

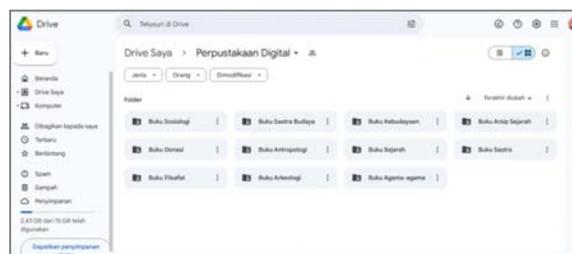
Google drive merupakan layanan penyimpanan data yang dikembangkan oleh Google. Google drive ini memungkinkan pengguna untuk dapat menyimpan data di *server* mereka, mensinkronisasi data di perangkat yang berbeda, dan pengguna juga dapat saling berbagi berkas. Kapasitas penyimpanan google drive ini sebesar 15 *gigabyte* (GB) yang dapat digunakan pengguna secara gratis dan kapasitas penyimpanan dapat ditambah oleh pengguna dengan skema berbayar. Dalam google drive ini pengguna dapat menyimpan *file* dalam format apapun baik format gambar, video, PowerPoint, *spreadsheet*, maupun format dokumen lainnya.

File-file yang ada dalam google drive ini dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain untuk orang lain dapat melihat dan *download file* saja maupun berkolaborasi dalam pengeditan *file* dan *upload file* baru. Sehingga dengan kelebihan pada fitur yang dimiliki oleh google drive ini, menjadikan google drive sebagai salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat perpustakaan digital. Berikut adalah cara memanfaatkan google drive menjadi perpustakaan digital, disini penulis sertakan pula visualisasi dalam bentuk rancangan *database* guna memudahkan perpustakaan maupun orang lain yang akan memanfaatkan google drive sebagai perpustakaan digital.



Gambar 1. Tampilan Google Drive

Langkah pertama adalah membuat folder baru dengan cara klik ikon '+' kemudian pilih buat folder baru, dengan diberi nama perpustakaan digital. Untuk pengguna dapat membuat folder atau mengunggah *file* dalam google drive, terlebih dahulu pengguna harus sudah memiliki akun *e-mail*. Setelah folder utama dibuat, tahap selanjutnya adalah kembali membuat beberapa folder yang akan digunakan untuk mengelompokkan buku dengan topik yang sama.

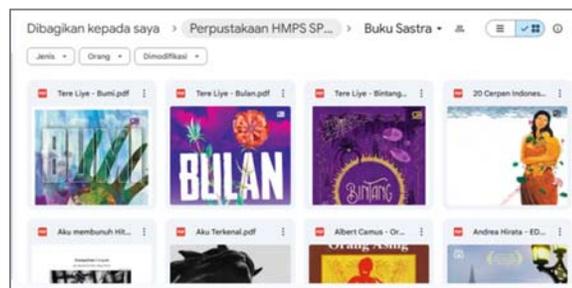


Gambar 2. Pengelompokan berdasarkan subjek buku

Disini digambarkan penulis membagi perpustakaan digital tersebut menjadi 10 kelompok, yakni buku agama, buku filsafat, buku sejarah, buku antropologi, buku kebudayaan, buku sosiologi, buku arkeologi, buku sastra, buku arsip sejarah, dan buku sastra budaya, yang artinya disini penulis mengelompokkan buku-buku dalam perpustakaan digital ini berdasarkan subjek buku tersebut. Administrator dapat membuat folder dan memberikan nama folder sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Tujuan dari pembuatan folder dan memberikan nama folder menurut subjek isi buku adalah untuk mengelompokkan buku yang memiliki topik yang sama, sehingga pengguna yang menginginkan sebuah buku dengan topik tertentu dapat dengan mudah mencari dan menemukan koleksi yang mereka butuhkan. Dalam setiap folder ini administrator dapat membuat folder-folder lagi, misalkan dalam folder buku sastra dikelompokkan lagi berdasarkan jenis *file* tersebut seperti, folder koleksi buku *e-book*, buku audio, buku audio visual, atau yang lainnya.

Pada perpustakaan sekolah, administrator dapat mengelompokkan berdasarkan jenjang kelasnya seperti perpustakaan digital kelas 7, perpustakaan digital kelas 8, dan perpustakaan digital kelas 9. Kemudian dalam setiap folder tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan subjek bukunya seperti, pada folder perpustakaan digital kelas 7 maka dapat dikelompokkan lagi dengan membuat folder berdasarkan mata pelajarannya seperti matematika, IPA, fisika, biologi, kebudayaan, dan sebagainya.



Gambar 3. Koleksi buku-buku sastra

Pada folder bagian buku sastra terdapat 72 buku digital yang dapat dibaca dan di-*download* oleh pengguna. Buku-buku ini hendaknya dalam hal penamaan disamakan antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya seluruh buku diberi nama sesuai judul buku tersebut atau diberi nama pengarang dari buku tersebut, sehingga ketika pengguna melakukan pencarian melalui fitur pencarian tidak bingung harus memasukkan kata kunci judul bukunya atau pengarangnya. Jika penamaan buku digital ini tidak disamakan tentu pengguna akan kebingungan untuk mereka mencari dengan memasukkan kata kunci dari judul buku, pengarang, atau identitas buku lainnya.

Koleksi-koleksi buku digital ini bisa didapatkan perpustakaan melalui proses alih media sendiri, yakni dengan men-*scan* dari koleksi cetak menjadi koleksi digital melalui proses *scanning*, atau juga bisa mencari koleksi digital melalui mesin pencarian seperti google kemudian di-*download* dan di-*upload* dalam google drive tersebut. Selain itu, pengadaan koleksi digital juga dapat dilakukan dengan administrator menyediakan folder khusus yang mana setiap pengguna dapat berkolaborasi untuk menambah *file* dalam folder google drive tersebut.

Cara Kerja Sistem

Cara kerja dari sistem perpustakaan digital berbasis google drive ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu administrator, kontributor, dan pengguna. Berikut adalah cara kerja dari sistem perpustakaan digital berbasis google drive:

Cara kerja sistem untuk administrator

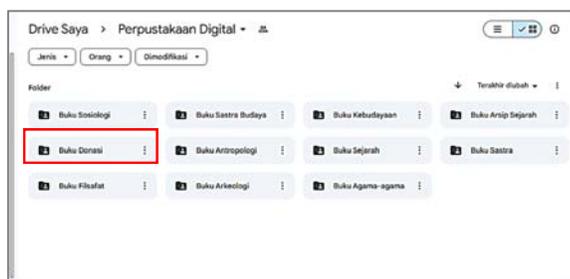
Administrator merupakan seorang yang memegang hak penuh atas akun *e-mail* yang dimanfaatkan untuk pembuatan perpustakaan digital tersebut. Administrator dapat menambah folder atau *file*, memindah *file*, dan melakukan penghapusan pada folder maupun *file* baik *file* yang diunggah sendiri maupun *file* yang diunggah pengguna lain, dalam artian administrator disini berperan sebagai seorang yang melakukan kontrol terhadap koleksi perpustakaan.

Administrator juga yang bisa melakukan *setting* atau pengaturan untuk folder-folder yang ada dalam perpustakaan digital diberikan akses untuk pengguna dapat meng-*upload* dan mengedit *file* sesuka hati mereka maupun hanya memberikan akses sebagai *viewer* saja.

Cara kerja sistem untuk kontributor

Kontributor disini merupakan seorang yang dapat mengunggah *file* ke dalam folder perpustakaan digital. Ada beberapa sistem untuk kontributor dapat mengunggah *file* dalam perpustakaan digital, yang pertama yakni administrator dari perpustakaan digital telah membuka pengaturan setiap folder yang ada dalam perpustakaan digital sehingga pengguna dapat mengunggah atau menambah *file* pada setiap folder yang ada dalam perpustakaan digital tersebut. Namun sistem ini tentu akan cukup menyulitkan administrator, pasalnya setiap pengguna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dikhawatirkan terdapat pengguna yang menambahkan *file* yang tidak sesuai dengan topik, bahkan pengguna dapat menambah koleksi yang mengandung unsur SARA. Tentu hal tersebut akan berpengaruh pada citra perpustakaan.

Dengan sistem tersebut pustakawan akan kesulitan dalam membedakan atau menemukan koleksi yang berasal dari koleksi perpustakaan sendiri dengan koleksi yang ditambahkan oleh pengguna lain, karena telah bercampur dengan koleksi perpustakaan dan beberapa kontributor pasti ada yang memberikan nama *file* tersebut secara asal-asalan.



Gambar 4. Cara kerja sistem kontributor

Sistem kontributor lain yang dapat digunakan adalah dengan memberikan folder khusus dimana para pengguna lain dapat dengan bebas mengunggah *file* ke dalam perpustakaan digital. Pada gambar diatas bagian folder buku donasi tersebutlah yang hanya dapat digunakan pengguna menambah *file*. Dengan disediakan folder khusus ini pengguna lain dapat mengetahui bahwa sumber dari koleksi yang ada dalam folder buku donasi tersebut bersumber dari pengguna lain, jadi jika terdapat koleksi yang menyimpang, maka hal tersebut bukanlah murni koleksi dari perpustakaan.

Melalui sistem ini pustakawan sebagai administrator dapat dengan mudah melakukan kontrol dan penyaringan pada koleksi yang diberikan pengguna. Jika dirasa koleksi yang diberikan pengguna tersebut relevan dan aman, maka administrator dapat memindahkan *file* tersebut ke dalam folder lain yang sesuai dengan subjek buku tersebut. Namun jika ditemukan adanya koleksi yang tidak seharusnya dapat dibaca pengguna lain, maka administrator dapat langsung melakukan penghapusan *file* tersebut.

Sistem kontributor yang terakhir adalah folder-folder yang ada dalam perpustakaan digital hanya memberikan akses untuk *viewer* saja dalam artian, pengguna tidak diberikan akses sama sekali untuk dapat mengunggah *file* maupun merubah apapun yang telah ada. Jadi jika pengguna ingin memberikan koleksinya harus menghubungi pihak perpustakaan terlebih dahulu untuk pengguna diberikan izin dapat mengunggah *file* dalam perpustakaan digital atau pengguna mengirimkan *file* kepada pustakawan dan nantinya pustakawan yang akan mengunggah dokumen tersebut ke dalam perpustakaan digital.

Sistem kontributor kedua dan ketiga adalah sistem kontributor yang penulis sarankan untuk digunakan, karena dengan salah satu sistem kontributor tersebut pustakawan atau administrator dapat dengan mudah melakukan kontrol terhadap koleksi yang diberikan pengguna lain. Jika ada koleksi yang menyimpang maka administrator dapat langsung menghapus *file* tersebut.

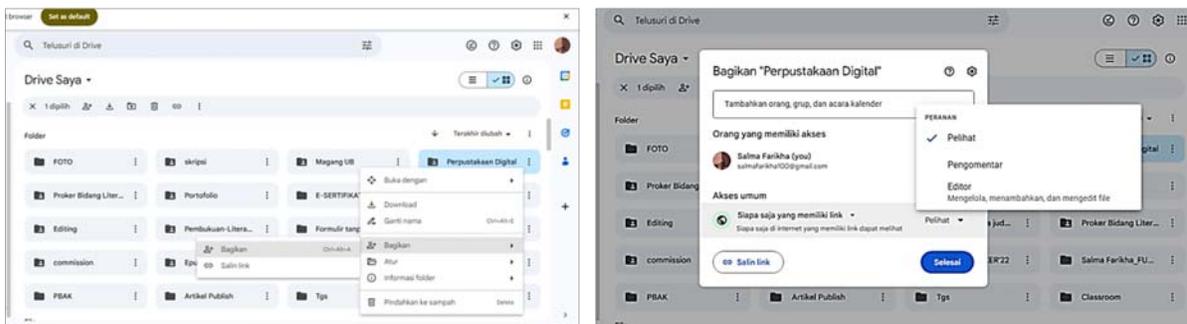
Cara kerja sistem untuk pengguna

Pengguna disini adalah pengguna atau pemakai dari layanan perpustakaan digital. Pengguna dapat mengakses perpustakaan digital ini kapanpun dan dimanapun yang terpenting adalah tersambung dengan

jaringan internet. Pada bagian pengguna ini mereka hanya dapat membaca dan men-*download* koleksi yang ada, mereka tidak bisa mengunggah *file* maupun melakukan perubahan apapun.

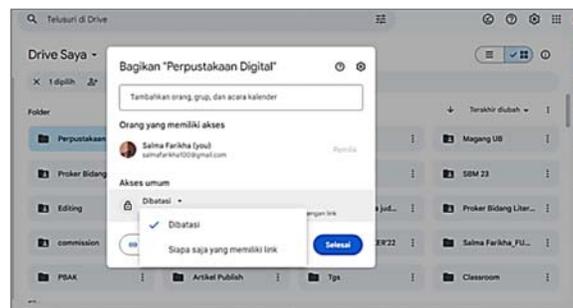
Pengaturan Izin Akses

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sistem akses layanan perpustakaan terbagi menjadi tiga, yakni sistem akses terbuka, sistem akses tertutup, dan sistem akses campuran. Sistem akses terbuka memungkinkan pemustaka untuk dapat melakukan *browsing* secara bebas dan leluasa pada jajaran rak koleksi dan mencari sendiri koleksi yang menurut mereka sesuai dengan kebutuhan diri mereka masing-masing. Sedangkan pada sistem layanan dengan akses tertutup, pengguna tidak diperbolehkan melakukan pencarian koleksi langsung pada jajaran koleksi, melainkan petugaslah yang akan membantu pemustaka mengambilkan koleksi tersebut.

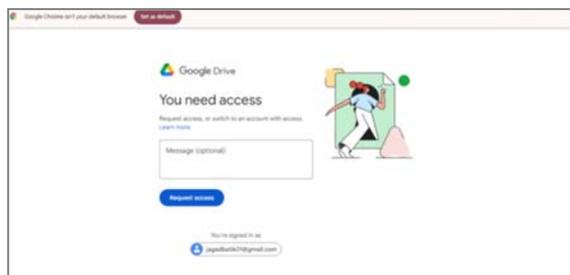


Gambar 5. Membuat sistem *open access*

Pada perpustakaan digital berbasis google drive ini administrator pun juga dapat melakukan hal yang demikian. Administrator dapat men-*setting* perpustakaan digital tersebut agar dapat diakses oleh seluruh pengguna ataukah dibatasi. Caranya adalah dengan mengklik titik tiga pada folder perpustakaan digital kemudian klik pilihan bagikan setelah itu terdapat dua opsi yakni opsi pertama, siapa saja yang memiliki *link* tautan folder perpustakaan digital, pilihan ini menunjukkan bahwa siapapun dapat membuka *link* tersebut tanpa harus meminta akses terlebih dahulu. Untuk pelihat berarti yang mengakses *link* tersebut hanya bisa melihat atau men-*download* apa saja yang ada pada *link* tersebut, sedangkan untuk pilihan editor menunjukkan bahwa pengakses *link* tersebut nantinya dapat menambahkan *file* atau melakukan pengeditan terhadap *file* yang sudah ada.



Gambar 6. Pembuatan sistem *close access*



Gambar 7. Tampilan sistem *close access* pada pengguna

Sedangkan untuk sistem opsi kedua, administrator membatasi untuk orang-orang yang dapat mengakses *link* tersebut, jadi untuk pengguna yang ingin mengakses perpustakaan digital harus meminta izin akses terlebih dahulu seperti pada gambar diatas. Dengan sistem pembatasan akses ini dapat dimanfaatkan perpustakaan untuk mengetahui jumlah pemakai atau pengguna perpustakaan digital.

Adapun cara yang dapat pihak perpustakaan lakukan adalah pada kolom opsional tersebut perpustakaan dapat meminta pemustaka untuk mengisinya dengan menuliskan nomor anggota perpustakaan bagi yang telah memiliki kartu keanggotaan perpustakaan, sedangkan bagi yang belum memiliki kartu anggota perpustakaan dapat menuliskan identitasnya masing-masing. Melalui hal ini perpustakaan dapat mengetahui berapa jumlah pengguna dari perpustakaan digital tersebut. Jika pengguna telah diberi akses oleh administrator, maka untuk selanjutnya ketika pengguna akan mengakses perpustakaan digital tersebut tidak perlu lagi meminta izin akses, karena secara otomatis sistem aksesnya sudah terbuka.

Kelebihan Perpustakaan Digital Berbasis Google Drive

Adapun kelebihan dari perpustakaan digital berbasis google drive ini yang pertama adalah dalam waktu yang bersamaan para pengguna dapat tetap membaca dan men-*download* koleksi yang sama, berbeda seperti aplikasi perpustakaan digital misalnya saja iPusnas. Koleksi digital yang terdapat dalam iPusnas rata-rata hanya tersedia 3 sampai 5 eksemplar. Yang mana artinya ketika eksemplar dari koleksi digital tersebut telah habis, maka pengguna lain yang ingin membaca atau men-*download* harus menunggu ketersediaan eksemplar tersebut selama kurang lebih tujuh hari.

Kedua, perpustakaan tidak perlu mengkhawatirkan besarnya biaya yang akan di keluarkan, karena google drive ini tersedia secara gratis dan telah menyediakan penyimpanan sebesar 15 *gigabyte* (GB) secara gratis. Ketiga, perpustakaan digital berbasis google drive dapat digunakan secara fleksibel, maksudnya pengguna maupun administrator dapat membuka perpustakaan digital melalui perangkat elektronik manapun dan dapat diakses melalui aplikasi maupun melalui *website* (Atenza & Darma, 2023).

Kelebihan perpustakaan digital berbasis google drive yang selanjutnya adalah perpustakaan dapat menyediakan koleksi-koleksi dari berbagai macam format baik koleksi dalam bentuk teks, suara, video, maupun format lainnya. Karena google drive dapat menyimpan *file* dalam format apapun. Sementara beberapa aplikasi perpustakaan digital seperti iPusnas dan EPerpusdikbud belum dapat menyediakan koleksi audio, audio visual, maupun koleksi dalam format lain. Dengan kemampuan google drive dapat menyimpan *file* dalam berbagai format ini sehingga perpustakaan digital berbasis google drive juga dapat digunakan oleh kelompok khusus seperti tunanetra dan tunarungu.

Pengguna dengan disabilitas tunanetra dapat memanfaatkan koleksi yang berbentuk audio, sedangkan bagi pengguna disabilitas tunarungu dapat memanfaatkan koleksi visual. Dalam perpustakaan tingkat sekolah dasar, koleksi audio visual ini dapat membantu para guru sebagai media pembelajaran, hal ini tentu akan lebih menarik minat siswa untuk menyimak materi.

Kelebihan yang terakhir adalah perpustakaan tidak begitu membutuhkan administrator yang ahli dengan teknologi, karena google drive ini sangat mudah dipelajari dan digunakan oleh setiap orang.

Kekurangan Perpustakaan Digital Berbasis Google Drive

Setiap aplikasi pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing termasuk perpustakaan digital berbasis google drive. Kelebihan dari perpustakaan digital berbasis google drive telah penulis paparkan diatas, berikut penulis paparkan juga beberapa kekurangan dari perpustakaan digital berbasis google drive.

Pertama, perpustakaan tidak dapat mengetahui seberapa banyak sebuah koleksi tersebut dibaca dan digunakan oleh pengguna, dalam artian perpustakaan tidak dapat mengetahui jumlah statistik pengunjung, jumlah pengguna sebuah koleksi, dan berapa jumlah pengguna yang men-*download* koleksi tersebut.

Padahal data statistik pengunjung perpustakaan dan penggunaan koleksi cukup penting bagi perpustakaan untuk mengetahui perkembangan pengunjung dan tingkat penggunaan koleksi, apakah semakin lama semakin meningkat atau justru semakin berkurang. Dari data statistik ini perpustakaan dapat mengambil langkah atau strategi kedepannya harus bagaimana dan perpustakaan dapat mengetahui koleksi dengan subjek apa yang paling diminati pengguna. Semua data statistik ini dapat dijadikan dasar untuk perpustakaan melakukan pengembangan.

Kekurangan selanjutnya adalah meskipun google drive telah menyediakan fitur pencarian namun ketika dimanfaatkan untuk perpustakaan digital, pengguna tidak dapat melakukan pencarian dengan fitur-fitur khusus yang lebih spesifik dan memudahkan proses pencarian layaknya aplikasi perpustakaan digital lainnya. Dalam perpustakaan digital berbasis google drive ini pengguna tidak dapat memilih fitur pencarian seperti mencari berdasarkan subjek, nama pengarang, penerbit, nomor panggil buku, tahun terbit, atau identitas buku lainnya. Jadi pengguna harus mengetahui terlebih dahulu koleksi yang ada dalam perpustakaan digital tersebut diberi nama berdasarkan subjek buku atau yang lainnya.

PENUTUP

Dengan adanya perpustakaan digital semua orang dapat mengakses koleksi-koleksi yang ada sewaktu-waktu tanpa harus datang ke suatu lokasi terlebih dahulu layaknya perpustakaan konvensional. Perpustakaan digital dapat dengan mudah diakses pengguna baik melalui *smartphone*, laptop, komputer, atau tablet yang terkoneksi dengan jaringan internet. Namun beberapa perpustakaan utamanya pada perpustakaan yang minim akan anggaran seperti perpustakaan-perpustakaan sekolah dan taman baca belum mampu memberikan layanan perpustakaan digital lantaran terkendala akan biaya untuk pengadaan aplikasi dan SDM yang kurang memahami akan teknologi.

Pemanfaatan google drive untuk membuat perpustakaan digital adalah inovasi baru yang dapat diterapkan perpustakaan untuk memberikan layanan perpustakaan digital, karena google drive dapat diakses secara mudah dan gratis oleh siapapun. Fitur-fitur yang ada dalam google drive pun juga sangat cocok dan sesuai dengan bidang perpustakaan, seperti dalam google drive kita dapat mengelompokkan atau mengorganisasikan *file-file* yang format atau isinya sama ke dalam sebuah folder, dengan begitu pengguna dapat melakukan pencarian koleksi dengan mudah atau memanfaatkan fitur pencarian.

Membuat perpustakaan dengan berbasis google drive ini mudah diterapkan oleh berbagai pihak perpustakaan manapun, baik itu perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Namun perpustakaan digital berbasis Google Drive ini lebih cocok untuk perpustakaan-perpustakaan sekolah, TBM, dan perpustakaan pribadi. Koleksi-koleksi yang ada dalam perpustakaan digital berbasis google drive dapat digunakan oleh pemustaka dalam jumlah banyak dan bersamaan, karena tidak adanya batas eksemplar dalam perpustakaan digital berbasis google drive ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atenza, Wijaya & Darma, Ahmad. (2023). Rancang Bangun Website Perpustakaan Sekolah Dengan Fitur Membaca E-Book Menggunakan Metode sinkronisasi Google Drive. Universitas Teknokrat Indonesia, 3(8), 1–21. <http://repository.teknokrat.ac.id/id/eprint/5103>
- Bungin, Burhan. (Ed.1.(6.)). (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif (ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Febrianto, Alvin. (2022). Utilizing Google Drive as a Personal Digital Library. Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 13(2), 56–66. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v13i2.325>
- Hidayati., Raudhoh., & Yusufhin, Fridinanti. (2022). Implementasi Google Drive Sebagai Alternatif Perpustakaan Digital Di Perpustakaan Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 6(2), 115–130. http://baitululum.fah.uinjambi.ac.id/index.php/b_ulum/article/view/175

- Nugroho, Agung. (2019). Pelatihan Pemanfaatan Google Drive untuk Manajemen Dokumen dan File di Pemerintahan Sidowangi Kabupaten Magelang. Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat, Universitas AMIKOM Yogyakarta. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2394>.
- Pudjastawa, Astrid Wangsagirindra., & Cantika, Varary Mechwafanitiara., (2020). Penerapan Google Drive Bersama sebagai Perpustakaan Digital. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i2.42114>.
- Safitri, Kenanga., & Nasution, Irwan Padli. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Google Drive Sebagai Media Penyimpanan Data. *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)*, 3(2), 267. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jsit>
- Salsabila, Zalna., & Syarif, Achmad. (2022). Pemanfaatan Media Google Drive Dalam Pengelolaan Dokumen Elektronik Komisi Aparatur Sipil Negara. *Serasi: Jurnal Sekretaris dan Administrasi*. <https://dx.doi.org/10.36080/js.v20i2.2172>
- Trilaksono, Agustinus Rio. (2020). Efektivitas Penggunaan Google Drive Sebagai Media Penyimpanan Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Digital Teknologi Informasi*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.32502/digital.v1i2.1651>
- Yenianti, Ifonilla. (2021). Google Drive sebagai Alternatif Penyimpanan Arsip Digital Dokumen Akreditasi Perpustakaan (Best Practice Pada Perpustakaan IAIN Salatiga). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 5(2), 207–224. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v5i2.207-224>

How to cite this article:

Farikha, S. (2024). Utilize Google Drive as an Digital Libraries. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(2), 118-127. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.118-127>.